

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Kredit Properti sebelum dan sesudah ada penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 pada Bank BCA, BTN, Mandiri dan Panin.

3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

3.1.1.1 Sejarah Singkat Bank BCA

PT Bank Central Asia berawal dari sebuah usaha dagang bernama NV Knitting Factory di Semarang yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1955, dengan akte notaris no 38, kongsi dagang ini kemudian berkembang menjadi N.V Bank Central Asia, yang pertama kali beroperasi di pusat perniagaan di jalan Asemka pada tanggal 21 Februari 1957. Pada tanggal 18 maret 1960 dikukuhkan menjadi PT. Bank Central Asia, dimana berbentuk perseroan terbatas dengan modal awal sebesar Rp 600.000,- dan bertujuan untuk melayani kebutuhan pendanaan bagi masyarakat pedagang kecil yang saat itu sedang tumbuh di Jakarta.

Sejak pertengahan tahun 1970-an, Bank Central Asia mulai berkembang pesat, pada tahun inilah dapat dikatakan merupakan era cepat landas PT Bank Central Asia. Pada tahun 1974 misalnya, Bank Centrak Asia bersama-sama lembaga keuangan terkemuka dari Jepang, Inggris, dan Hongkong mulai menjalin

mendirikan lembaga keuangan bukan Bank (LKBB) yang dinamakan PT Multi National Finance Cooperation (*Multicor*). PT Bank Centra Asia menjadi pemegang saham terbesar di *Multicor* sebesar 51% dari total saham.

Dengan kerja sama yang dilakukan oleh Bank Central Asia dan disertai dengan pengelolaan yang professional, sumber dana dan jangkauan PT Bank Central Asia menjadi luas dengann asset yang cukup besar yaitu Rp 12,8 Milyar pada tahun 1977. PT Bank Central Asia mulai menunjukkan diri sebagai bank yang menguasai pasar perbankan. Bank Central Asia terus berkembang ke berbagai propinsi atau daerah-daerah yang belum banyak dijangkau bank lain.

Tahun 1977 status bank devisa diperoleh Bank Central Asia, sejak saat itu berbagai macam transaksi valuta asing dan ekspor-impor dapat dilayani oleh PT Bank Central Asia. Kondisi itu membuat PT Bank Central Asia masuk dalam bank swasta papan atas dan terkemuka berstatus bank devisa.

Pada tahun 1981 PT Bank Central Asia bersama-sama dengan Japan *leasing corporation* dan *the long term of Japan, Ltd* mendirikan PT Central Sari Metropolitan Leasing, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan, dalam patungan ini PT Bank Central Asia menguasai 30%-35% sahamnya. Pada tahun 1986 PT Bank Central Asia mulai membuka cabang di luar negeri, yang pertama adalah di Nassau Bahamas kemudian yang kedua di China Town New York Amerika Serikat. Menanggapi semakin banyaknya kebutuhan maka PT Bank Central Asia membuka cabang ketiga di London Sebago Kantor perwakilan.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1988 PT Bank Central Asia mendapatkan ijin untuk mengeluarkan Bank Central Asia Visa Travellers Cheques. Selain itu melalui kerja sama dengan The Long Term Credit Bank of

Japan, Ltd, mendirikan LTCB Central Asia, dengan komposisi kepemilikan saham 15% dimiliki Bank Central Asia dan 85% sisanya milik mitra kerja sama dari Jepang. Bank ini didirikan untuk memberikan pinjaman jangka panjang pada sektor industri yang berorientasi pada ekspor non migas. Memasuki tahun 1992 merupakan era konsolidasi bagi Bank Central Asia, Peningkatan kualitas pelayanan semakin diupayakan untuk lebih memenuhi kebutuhan nasabah, terbukti dengan asset Bank Central Asia pada akhir desember 1992 telah mencapai Rp 41,1 Triliun dengan jumlah jaringan kantor cabang sebanyak 439 kantor cabang dalam negeri dan 7 kantor cabang luar negeri. (<http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/6700-sejarah-singkat-pt-bank-central-asia.html>, diunduh tanggal 17 November 2014).

3.1.1.2 Sejarah Singkat Bank BTN

Dibentuk agar masyarakat rajin nabung, pernah dibekukan Jepang menyimak perjalanan Bank BTN, cukup mengharubiru. Sebab, bank itu lahir ketika rakyat kita tengah "getol" merebut kemerdekaan yang dirampas Belanda. Sekitar 1897, berdirilah bank Postspaar Bank cikal bakal Bank BTN. Postpaarbank berkedudukan di Batavia (Jakarta) yang didirikan untuk mendidik masyarakat pada saat itu agar gemar menabung. Melalui Postpaarbank, masyarakat diperkenalkan lembaga perbaikan secara luas. Meskipun tentunya sistem perbankan yang ada pada saat itu tidak sama dan jauh dari sempurna bila dibandingkan dengan sistem perbankan saat ini. Sampai akhir 1931, peranan Postpaarbank dalam penghimpunan dana masyarakat terus menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya

minat masyarakat pada saat itu untuk menaruh atau menyimpan uangnya di bank. Sampai dengan akhir 1939, Postspaarbank telah berhasil menghimpun dana masyarakat sebesar Rp 5,4 juta. Sebuah jumlah yang sangat, besar pada masa itu. Prestasi yang berhasil dicapai oleh Postspaarbank itu sebetulnya sejalan dengan kebijakan sistem desentralisasi yang dilaksanakan pada saat itu.

Sejarah keberhasilan Postspaarbank, akhirnya membawa dampak positif dengan mulai dibukanya 4 kantor cabang Postspaarbank masing-masing di Makasar (saat ini Ujung Pandang), Surabaya, Jakarta, dan Medan. Dalam perjalanannya, keberhasilan Postspaarbank dalam menghimpun dana masyarakat itu mendapat ujian pada sekitar 1940 dengan diserbunya Netherland oleh tentara Jerman. Serbuan itu akhirnya membawa dampak terhadap terkurasnya dana yang telah dihimpun Postspaarbank secara besar-besaran oleh para nasabahnya. Tidak kurang dari Rp 11 juta dana yang terkuras untuk dibayarkan Postspaarbank kepada nasabah hanya dalam waktu beberapa hari saja.

Namun, nasib baik masih berada pada Postspaarbank, karena hal itu tidak berlangsung lama. Pada 1941, kepercayaan masyarakat sudah mulai pulih kembali yang ditandai dengan mulai banyaknya masyarakat yang menabung uangnya pada Postspaarbank. Berdasarkan catatan sejarah hanya dalam waktu singkat pada tahun yang sama, telah terkumpul dana yang dihimpun dari masyarakat sebesar Rp 58,8 juta. Sejarah kemudian tidak berhasil mencatat keberhasilan Postspaarbank, karena setahun kemudian atau tahun 1942 dengan masuknya tentara Jepang ke Indonesia, operasional Postspaarbank praktis mengalami kemandegan karena telah dibekukan. Kemudian, Jepang masuk dan mengubah semua bentuk pemerintahan dan segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia

sesuai dengan kehendak Jepang yang berhasil mengusir Belanda pada saat itu dari wilayah Indonesia. Secara resmi pada tahun itu Jepang telah mengambil alih kekuasaan Belanda di Indonesia dan Postspaarbank yang merupakan bank karya kolonial Belanda dibekukan.

Sebagai gantinya pemerintah Jepang mendirikan Tyokin Kyoku. Pada prinsipnya, misi Tyokin Kyoku bentukan Jepang tidaklah jauh dengan maksud dan tujuan Postspaarbank produk kolonial Belanda. Yaitu untuk mengajak masyarakat Indonesia gemar menabung. Namun, dalam perjalanannya ternyata misi Tyokin Kyoku tidak semulus apa yang pernah dilakukan Postspaarbank dalam menghimpun dana masyarakat melalui tabungan tersebut.

Ironisnya, Tyokin Kyoku gagal dalam menjalankan misinya karena masyarakat menganggap bahwa menabung melalui Tyokin Kyoku itu dirasakan adanya paksaan. Sehingga dengan sendirinya masyarakat enggan untuk melakukan penabungan pada saat itu. Meskipun demikian, Tyokin Kyoku telah berhasil membuka cabangnya di Jogjakarta pada masa itu. Setelah kemerdekaan berhasil diraih, Tyokin Kyoku diambilalih pemerintah Indonesia. Namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos atau disingkat KTP. Pembentukan KTP pada saat itu diprakarsai oleh Darmosoetanto selaku direktur pertama KTP. Dalam perjalanannya, pada akhirnya KTP mempunyai peran yang sangat besar. Peran yang sangat berarti pada saat itu adalah adanya tugas KTP dalam pengerjaan penukaran uang Jepang dengan Orang Republik Indonesia (ORI).

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa pendudukan Jepang, peredaran uang yang ada saat itu ditarik dan diganti dengan uang Jepang. Maka begitu Indonesia merdeka, melalui KTP itulah uang Jepang yang masih beredar

kemudian ditarik dan diganti dengan uang Indonesia. Ketika Agresi Militer Belanda ke Indonesia, KTP tidak dapat bekerja dengan aman. Dan, dengan agresi Belanda itu, pada 19 Desember 1946 KTP dan kantor-kantor cabangnya yang telah tersebar di Indonesia resmi diduduki oleh Belanda. Namun, pada Juni 1949 pemerintah Republik Indonesia membuka kembali KTP tersebut sekaligus mengganti namanya menjadi Bank Tabungan Pos Republik Indonesia. Kemudian berganti menjadi Bank Tabungan Pos. Pada 9 Februari 1950, Bank Tabungan Pos dibekukan dan selanjutnya dibentuklah Bank Tabungan Negara (BTN). Selanjutnya, tanggal tersebut diperingati sebagai kelahiran Bank BTN. Perkembangannya terus melejit, sampai sekarang sudah memiliki 1.102 kantor di seluruh Indonesia. (<http://bank-btn.blogspot.com/2012/04/sejarah-bank-btn.html>, diunduh tanggal 19 November 2014).

3.1.1.3 Sejarah Singkat Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, kami menutup 194 kantor cabang yang saling berdekatan dan rasionalisasi jumlah karyawan dari jumlah gabungan 26.600 menjadi 17.620. Brand Bank Mandiri diimplementasikan ke semua jaringan dan seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya. Salah satu prestasi Bank Mandiri yang paling signifikan adalah dengan mengganti platform teknologinya secara menyeluruh. Bank Mandiri mewarisi total 9 *core banking system* yang berbeda dari 4 bank pendahulunya. Bank Mandiri segera berinvestasi untuk mengkonsolidasikan sistem-sistem dari platform yang terkuat.

Dibutuhkan tiga tahun dan dana sebesar US\$ 200 Juta demi mengembangkan program untuk menggantikan *core banking platform* sebelumnya agar sesuai dengan standar perbankan ritel. Kini infrastruktur IT Bank Mandiri telah menyediakan system pengolahan data *straight-through* dan *interface* yang seragam bagi pelanggannya. Sesuai dengan visi kami, Bank Mandiri memasuki segmen bisnis yang menguntungkan dan memiliki prospek tumbuh, sekaligus berperan sebagai institusi perbankan yang komprehensif. Untuk itu, Bank Mandiri berfokus pada segmen korporasi, komersial, mikro & ritel, serta pembiayaan konsumen dengan strategi yang berbeda di setiap bisnisnya dan bersinergi dengan seluruh segmen pasar yang ada.

Kehadiran Bank Mandiri sebagai Bank Domestik Multispesialis di Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah khusus dengan menumbuhkan pangsa pasar dominan di segmen yang kami fokuskan. Selain itu, Bank Mandiri juga memiliki visi untuk menjadi bank terdepan di Indonesia. Sebagai bank publik, visi Bank Mandiri untuk menjadi bank *blue chip* publik di

Asia Tenggara ini akan diukur berdasarkan kapitalisasi pasar. (http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_profile.asp, diunduh tanggal 19 november 2014).

3.1.1.4 Sejarah Singkat Panin Bank

Memiliki sejarah yang panjang sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia, Panin Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1982. Dengan fundamental yang kuat, Panin Bank berhasil melewati krisis keuangan Asia 1998 sebagai Bank Kategori A, dan selanjutnya melangkah maju mengembangkan produk dan layanannya di bidang Perbankan Ritel dan Komersial.

Dengan tetap mempertahankan pendekatan sebagai bank lokal dengan pelayanan personal, Panin Bank memanfaatkan reputasi yang telah terbina sekian lama di segmen perbankan korporasi, untuk berkembang menjadi salah satu bank SME terdepan di Indonesia, serta membangun basis nasabah ritel yang kuat. Melalui beragam produk dan layanan di segmen perbankan Konsumer, SME dan Mikro, Komersial, Korporat, dan Tresuri, Panin Bank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian. Dalam perkembangan yang terakhir, Panin Bank telah melakukan instalasi *core banking system* terbaik dan menerapkan proses tata kelola internal yang baru, dan secara efektif memanfaatkan sistem TI ini untuk menjawab tuntutan pertumbuhan Bank yang dalam satu dekade ini terus menunjukkan kinerja yang solid.

Saat ini Panin Bank tercatat sebagai bank terbesar ke-8 di Indonesia dari sisi aset, yang pada akhir tahun 2013 mencapai Rp164,1 triliun. Berkat jaringan kantor cabangnya yang terus bertambah dan kini mencapai 501 kantor cabang, dan 965 ATM, Panin Bank mampu menyediakan kenyamanan pelayanan sebagaimana yang diinginkan dan layak didapatkan oleh nasabah.

Didirikan tahun 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa tahun 1972, Panin Bank merupakan hasil merger Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Keputusan Panin Bank untuk menjadi bank pertama di Indonesia yang *go-public* mencerminkan tingginya kepercayaan diri Bank yang masih terus terjaga hingga hari ini. Kedua pemegang saham utama, yakni PT Panin Financial Tbk (46,04%) dan ANZ Bank melalui *Votrant* No 1103 Pty Ltd (38.82%), memberikan dukungan strategis bagi Bank untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan saham publik di Panin Bank pada akhir tahun 2013 adalah 15,14%, yang terdiri dari pemegang saham domestik dan internasional, institusi dan individu.

(<http://www.panin.co.id/pages/93/sekilas-panin-bank>, diunduh tanggal 19 November 2014).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang mengkhususkan pada studi komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat dan hubungan fenomena yang diselidiki. Statistik

deskriptif berkaitan dengan pencatatan dan peringkasan data, dengan tujuan menggambarkan hal-hal penting pada sekelompok data, seperti berapa rata-ratanya, variasi data dan sebagainya (Singgih Santosa, 2010:1)

Menurut Moh. Nazir (2009:54)

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara simetris, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.

Menurut Sugiyono (2012:206):

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Menurut Moh. Nazir (2009:58):

“Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya fenomena tertentu dalam jangka waktu sekarang”.

Dalam penelitian ini data yang dikaji adalah pertumbuhan kredit properti sebelum dan sesudah penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi penelitian adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan jenis indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian,

sehingga penelitian ini lebih terarah. Disamping ini, tujuannya adalah untuk memudahkan dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38).

Menurut hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2012:59) variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen di penelitian ini adalah penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV) (X).

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2012:59) variabel ini sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dari penelitian ini adalah pertumbuhan kredit properti sebelum ada penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 (Y1) dan pertumbuhan kredit properti sesudah ada

penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 (Y2).

Pada penelitian ini, berikut adakah operasionalisasi variabel dari penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Variabel Indpenden (X) : Kebijakan <i>Loan to value</i> (LTV)	Angka rasio antara nilai kredit yang dapat diberikan oleh bank terhadap nilai agunan pada saat awal pemberian kredit. (Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/10/DPNP)	Kenaikan <i>Ratio Loan to Value</i> (LTV)	Rasio
Variabel Dependen (Y1) : Pertumbuhan kredit properti sebelum ada penerapan kebijakan <i>Loan to Value</i> (LTV) menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009.	Perbandingan antara selisish total kredit pada satu periode dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan total kredit periode sebelumnya. (Kristijadi dan Laksana, 2006)	Pertumbuhan kredit properti	Rasio
Variabel Dependen (Y2) : Pertumbuhan kredit properti sesudah ada penerapan kebijakan <i>Loan to Value</i> (LTV) menurut Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 .	Perbandingan antara selisish total kredit pada satu periode dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan total kredit periode sebelumnya. (Kristijadi dan Laksana, 2006)	Pertumbuhan kredit properti	Rasio

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data jumlah kredit properti di bank BCA, BTN, Mandiri, Panin dari mulai adanya fasilitas kredit properti sampai sekarang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah data jumlah kredit properti periode 2006-2013 di bank BCA, BTN, Mandiri, Panin selama 8 tahun mulai dari 2006-2009 (sebelum diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009) dan tahun 2010-2013 (setelah diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009).

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuannya adalah untuk menetapkan apakah variabel-variabel bebas/independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait/dependen.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan data sekunder, ditujukan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengadakan penelaahan dan pencatatan dan

dokumen-dokumen tertulis yang dimiliki perusahaan. Dokumen yang dimaksud ini adalah dokumen yang berasal dari Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BTN, Bank BNI, Panin Bank.

2. Metode wawancara

Melakukan wawancara langsung ke bank BCA, BTN, Mandiri, Panin guna ingin mengetahui bagaimana penerapan kebijakan *Loan to Value* (LTV) sebelum dan sesudah Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti dari sumber-sumber pustaka, buku-buku, jurnal-jurnal, undang-undang dan dari instansi yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi setiap variabel, dan kemudian menetapkan hubungan antara variabel melalui kerangka teoritis dan selanjutnya melakukan analisis uji hubungan antara variabel tersebut, dengan tujuan mempermudah penelitian dan menghasilkan informasi yang lebih akurat. Rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan *software SPSS 20*.

1. Uji normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel dependen, dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal, yaitu tingkat

signifikan $> 0,05$ maka data adalah normal. Uji normalitas perlu dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data karena data yang berdistribusi normal merupakan syarat dilakukannya *parametrik test* (analisis yang menggunakan parameter seperti mean, standar deviasi, variasi, dan data harus berdistribusi normal). Data yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan demikian, data tersebut dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2011:64).

Uji normalitas menurut Priyanto (2012:44) digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan output normal P-P plot atau normal Q-Q plot. Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik-titik output plot mengikuti garis diagonal plot. Namun ketika peneliti menemukan keraguan dengan pemeriksaan normalitas tersebut, maka dapat digunakan pengujian normalitas, seperti uji *Klomogrov smirnov*, uji *Anderson Darling*, uji *Shapiro wilk* atau uji *Jarque bera* (uji *Skewness-Kurtosis*).

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *one sample klomogrov*.

2. Penetapan Tingkat Signifikan

Dalam menguji hipotesis, peneliti menggunakan tingkat signifikansi (*level of significance*) sebesar 0,05 atau 5% yang merupakan tingkat signifikan yang umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap cukup memadai untuk membandingkan kedua variabel diatas.

3. Uji Selisih Rata-Rata (Uji Beda)

Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua anggota yang sama, tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua variabel yang diuji. Uji beda dalam penelitian ini menggunakan pendekatan uji t sampel berpasangan atau uji *t-paired*. Uji t sampel berpasangan adalah metode parametrik yang digunakan untuk membandingkan selisih dua rata-rata dari dua sampel yang berpasangan atau berhubungan. Makna berpasangan atau berhubungan adalah sampel berasal dari populasi yang sama, tetapi diambil dalam dua kondisi yang berbeda. Selain disebut uji t sampel berpasangan uji ini juga sering disebut dengan uji beda harga dua *mean* berpasangan, tujuannya adalah untuk menguji perbedaan harga dua *mean* khusus data saling berpasangan, sehingga konsekuensinya banyak data kedua sampel peneliti harus sama (Duwi Priyanto, 2012:84).

Apabila hasil perhitungan uji t (*paired sample t test*) dengan menggunakan *level of significance* 5% atau 0,05 diperoleh nilai *asymptotic significance* lebih kecil dari *level of significance* ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kedua data sampel tersebut. Apabila nilai *asymptotic significance* lebih besar dari *level of significance* ($p > \alpha$) maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kedua sampel tersebut. Uji beda ini dilakukan ketika uji normalitas sudah terpenuhi.

$$t = \frac{\sum d_i}{\sqrt{\frac{N \sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}{N-1}}}$$

Keterangan :

1. t = Nilai t
2. d = Selisih nilai post dan pre (nilai post – nilai pre)
3. N = Banyaknya sampel pengukuran

Dengan menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk diuji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H_0 diterima atau H_1 ditolak jika t hitung = signifikan $\geq 0,05$

H_0 ditolak atau H_1 diterima jika t hitung = signifikan $\leq 0,05$

